



Peran Akuntansi Keberlanjutan dalam Penerapan *Green Economy* pada Desa Wisata BMJ Majapahit untuk Meningkatkan Daya Saing Ekonomi Lokal

Putri Lailatul Khoiriyah ^{1*}, Ida Bagus Ketut Bhayangkara ²

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: putrilailatul1018@gmail.com ^{1*}, bhayangkara@untag-sby.ac.id ²

Abstract. *This study aims to examine the role of sustainability accounting in the application of green economy in tourist villages to improve local economic competitiveness. The research was conducted at BMJ Majapahit and Cokelat Majapahit Tourism Villages with a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with tourism managers. The results showed that the tourist village has implemented a green economy through planting chocolate trees and utilizing waste into organic fertilizer. Sustainability accounting plays a role in planning the budget for sustainable activities and reporting the use of funds transparently. This practice strengthens the variety of chocolate products into cocoa powder, drinks, chocolate bars, and gelato that are sold both directly and online. The implementation of sustainability accounting is proven to strengthen governance, increase tourist confidence, and encourage sustainable local economic growth. This research reveals that the application of sustainability concepts in accounting systems can be an effective way to strengthen the competitiveness of tourist villages.*

Keywords: *Sustainability Accounting, Green Economy, Tourist Village, Local Economic Competitiveness*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran akuntansi keberlanjutan dalam penerapan green economy pada desa wisata guna meningkatkan daya saing ekonomi lokal. Penelitian dilakukan di Desa Wisata BMJ Majapahit dan Cokelat Majapahit dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa wisata telah menerapkan green economy melalui penanaman pohon cokelat dan pemanfaatan limbah menjadi pupuk organik. Akuntansi keberlanjutan berperan dalam perencanaan anggaran kegiatan berkelanjutan dan pelaporan penggunaan dana secara transparan. Praktik ini memperkuat variasi produk cokelat menjadi bentuk cocoa powder, minuman, batang cokelat, dan gelato yang dijual baik secara langsung maupun online. Penerapan akuntansi keberlanjutan terbukti memperkuat tata kelola, meningkatkan kepercayaan wisatawan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan konsep keberlanjutan dalam sistem akuntansi bisa menjadi cara yang efektif untuk memperkuat daya saing desa wisata.

Kata kunci: Akuntansi Keberlanjutan, *Green Economy*, Desa Wisata, Daya Saing Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Di tengah tantangan global seperti krisis iklim, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial ekonomi, pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu masalah strategis. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya berfokus pada masalah lingkungan; lebih jauh lagi, itu mencakup tiga lingkup kebijakan: perlindungan lingkungan, pembangunan ekonomi, dan pembangunan sosial (Makmun, 2016). Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan, pembangunan berkelanjutan telah menjadi fokus utama. Dalam situasi seperti ini, konsep ekonomi hijau menjadi alat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif secara sosial dan ramah lingkungan (Mairiza & Noviarita, 2023).

Desa wisata, sebagai entitas ekonomi lokal memiliki potensi besar untuk menjadi pilar pembangunan berkelanjutan jika mereka menerapkan prinsip-prinsip ekonomi hijau dalam pengelolaannya. Pengembangan desa wisata yang mengadopsi pendekatan *green economy* tidak hanya akan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang berkelanjutan, tetapi juga akan menjaga keseimbangan ekosistem melalui tindakan ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan pelestarian habitat asli makhluk hidup. Untuk memajukan ekonomi lokal, pembangunan desa wisata seringkali tidak dioptimalkan sepenuhnya, terutama ketika mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi hijau. Oleh karena itu, menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan ekonomi hijau di dalam konteks desa wisata untuk memastikan bahwa pengembangan tersebut tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan (Mairiza & Noviarita, 2023).

Akuntansi keberlanjutan menjadi sangat penting dalam pengelolaan desa wisata sebagai alat untuk mengukur, mengelola, dan melaporkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara akuntabel (Mairiza & Noviarita, 2023). Desa wisata dapat meningkatkan daya saing ekonomi lokal mereka dengan menerapkan akuntansi keberlanjutan, yang membantu memastikan bahwa kegiatan ekonomi mereka tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui pengelolaan yang terukur dan berorientasi pada keberlanjutan, desa wisata dapat memperkuat struktur keuangan mereka dengan menerapkan akuntansi keberlanjutan (Hadi Susilo et al., 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana akuntansi keberlanjutan membantu mengembangkan ekonomi hijau di desa wisata dalam upaya meningkatkan daya saing ekonomi lokal. Dengan mengelola desa wisata dengan menggabungkan elemen ekonomi, sosial, dan lingkungan, diharapkan bisa mengatasi tantangan yang sering dihadapi desa wisata karena keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan masyarakat lokal untuk memaksimalkan potensi mereka untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Akuntansi Keberlanjutan

Akuntansi keberlanjutan adalah salah satu bidang ilmu akuntansi modern. Bidang studi ini mempelajari bagaimana bisnis berdampak sosial dan lingkungan. Seorang akuntan tidak hanya mencatat dan membuat keputusan keuangan, akuntan juga harus berpartisipasi dalam menjaga lingkungan dan sosial. Standar Akuntansi Internasional (IFRS atau International Financial Reporting Standard) menetapkan ketentuan ini untuk memastikan bahwa akuntan mencatat dengan benar. Akuntansi keberlanjutan adalah proses pendekatan yang digunakan untuk mengukur dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis serta menilai dampak ekonomi yang dihasilkan melalui praktik bisnis berkelanjutan. Dengan memanfaatkan akuntansi berkelanjutan, perusahaan dapat lebih mudah mengidentifikasi biaya dan manfaat yang terkait dengan praktik bisnis yang ramah lingkungan untuk memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih akurat dalam upaya meningkatkan hasil keberlanjutan (Wardoyo et al., 2023).

Akuntansi berkelanjutan juga mendukung perusahaan dalam memenuhi ketentuan maupun regulasi serta standar internasional yang terkait dengan keberlanjutan seperti Global Reporting Initiative (GRI), Sustainability Accounting Standards Boards (SASB), dan United Nations Sustainable Goals (SDGs). Dengan menyajikan laporan keberlanjutan yang transparan dan akurat, perusahaan tidak hanya dapat memperoleh penghargaan dari pemangku kepentingan, tetapi juga berpotensi meningkatkan citra serta reputasi di mata publik (Wicaksono & Bandiyono, 2025).

B. *Green Economy*

Green Economy adalah pembangunan ekonomi yang menekankan pada keberlanjutan lingkungan. Konsep ini bertujuan untuk memberikan manfaat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta mengurangi ketimpangan bagi generasi saat ini dan masa depan (Firmansyah, 2022). Ekonomi hijau diartikan sebagai suatu sistem yang memiliki jejak karbon yang rendah, mengedepankan penghematan sumber daya, serta berorientasi pada inklusivitas sosial. Dalam kerangka ekonomi hijau, pertumbuhan lapangan kerja dan pendapatan dipacu melalui investasi dari sektor publik dan swasta ke dalam berbagai kegiatan ekonomi, pengembangan infrastruktur, serta aset-aset yang berkontribusi pada pengurangan emisi karbon dan polusi. Selain itu,

ekonomi hijau juga berfokus pada peningkatan efisiensi energi dan penggunaan sumber daya, serta upaya pencegahan terhadap hilangnya keanekaragaman hayati dan layanan ekosistem (UNEP, 2022)

Konsep ekonomi hijau memegang peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kebijakan pembangunan berkelanjutan. Konsep ini tidak hanya menjadi pusat dari berbagai permasalahan, tetapi juga berfungsi untuk mengatur ekonomi dengan cara yang selaras dengan prasyarat ekologis baik di tingkat lokal maupun global, serta mempertimbangkan dinamika jangka panjang yang ada (Anwar, 2022). Implementasi ekonomi hijau memiliki banyak manfaat. Pertama, ekonomi hijau dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkembang dengan menciptakan peluang kerja baru dalam sektor berkelanjutan seperti efisiensi energi dan energi terbarukan. Di sisi lain, ekonomi hijau berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan dengan mengurangi dampak buruk lingkungan dan mencegah banjir. Ketiga, ekonomi hijau juga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dengan menciptakan lingkungan kerja yang lancar, meningkatkan akses terhadap layanan penting seperti pendidikan dan perawatan kesehatan, serta meningkatkan partisipasi dan kesadaran publik dalam proyek konstruksi yang lebih luas (Miranti & Bhayangkara, 2024).

C. Desa Wisata

Sesuai dengan Undang-undang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009, pariwisata mencakup beragam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, serta pemerintah, termasuk pemerintah daerah. Sementara itu, daerah tujuan wisata atau destinasi wisata adalah wilayah geografis yang tergabung dalam satu atau lebih wilayah administratif yang memiliki daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan masyarakat yang saling terkait, yang membentuk keseluruhan wisata (Krisnawati, 2021).

Perubahan ketertarikan wisatawan terhadap tujuan wisata terjadi akibat meningkatnya keinginan untuk menikmati pengalaman dengan tema tertentu. Motivasi ini mencakup keinginan untuk kembali ke alam dan berinteraksi dengan komunitas lokal, yang telah mengarah pada kemajuan sektor wisata pedesaan. Model pariwisata pedesaan ini merupakan sebuah pendekatan baru yang dikenal sebagai pariwisata dengan minat khusus (Afriza et al., 2020). Tidak sedikit pengembangan desa untuk

pariwisata menghasilkan beragam konsekuensi, yang mencakup aspek sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, keberlanjutan, dan kualitas hidup masyarakat, serta memperhatikan keseimbangan lingkungan (Wijayanti & Purwoko, 2022).

D. Daya Saing Ekonomi

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pembangunan yang berkelanjutan harus diterapkan saat mengembangkan wilayah. Dalam pembangunan daerah berkelanjutan, tingkat daya saing adalah salah satu parameter. Ketika daya saing suatu wilayah meningkat, kesejahteraan masyarakatnya juga meningkat. Untuk mengembangkan daya saing ekonomi dan meningkatkan daya tariknya, suatu daerah harus dapat mengembangkan infrastruktur fisik dan sumber daya manusia (Yulianita & Muflichia, 2023).

Daya saing didefinisikan oleh European Commission sebagai kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa sesuai dengan kebutuhan pasar internasional, disertai dengan kemampuan untuk mempertahankan pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan. Definisi yang lebih luas mencakup kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan pendapatan dan peluang kerja yang relatif tinggi dengan tetap terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing dari luar (Ristek-BRIN, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Secara lebih khusus, tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan informasi baru. Istilah "menemukan" di sini merujuk pada hal-hal yang sebelumnya belum ada atau belum diketahui (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan peran akuntansi berkelanjutan dalam meningkatkan daya saing ekonomi lokal di desa wisata dengan menerapkan ekonomi hijau. Desa Wisata BMJ Majapahit dan Cokelat Majapahit adalah lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, informan adalah para pengelola desa wisata yang dipilih berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam mengelola dan menerapkan ekonomi hijau di kawasan wisata. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk mengetahui tentang

pengalaman, praktik akuntansi berkelanjutan, dan kebijakan yang digunakan dalam pengelolaan desa wisata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan *Green Economy* di Desa Wisata BMJ Majapahit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata BMJ Majapahit dan Cokelat Majapahit telah menerapkan prinsip-prinsip *green economy* dalam pengelolaan kegiatan wisatanya. Salah satu bentuk konkret dari penerapan ini adalah kegiatan penanaman pohon cokelat sebagai komoditas utama desa wisata. Kegiatan ini tidak hanya mendukung aspek ekonomi lokal, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan melalui praktik pertanian yang ramah lingkungan. Selain itu, limbah organik yang dihasilkan dari kulit dan daun tanaman cokelat tidak dibuang begitu saja, melainkan dimanfaatkan kembali sebagai pupuk alami bagi tanaman cokelat. Proses ini mencerminkan konsep ekonomi sirkular, Dimana limbah diolah kembali menjadi sumber daya yang berguna sehingga mengurangi keterntungan pada pupuk kimia dan menekankan dampak negatif terhadap lingkungan. Penerapan *green economy* dalam desa wisata ini tidak hanya menciptakan nilai tambah ekonomi, tetapi juga memperkuat kesadaran lingkungan msyarakat setempat. Dengan demikian, penerapan *green economy* di desa wisata ini menunjukkan sinergi antara pelestarian lingkungan, peningkatan produkrivitas pertanian, dan penguatan daya saing ekonomi lokal secara berkelanjutan.

B. Peran Akuntansi Keberlanjutan dalam Perencanaan dan Pelaporan Kegiatan Keberlanjutan

Penelitian ini menemukan bahwa akuntansi keberlanjutan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan penerapan *green economy* di Desa Wisata BMJ Majapahit dan Cokelat Majapahit. Dalam aspek perencanaan, pengelola desa wisata telah menyusun rencana anggaran yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mendukung kegiatan pelestarian lingkungan, khususnya pada proses penanaman pohon cokelat. Perencanaan tersebut mencakup alokasi dana untuk prmbrlin bibit cokelat, perawatan tanaman, serta pengolahan limbah kulit coklat menjadi pupuk organik. Penyusunan anggaran ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi tidak hanya difokuskan pada aspek finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan jangka panjang.

Sementara itu dalam aspek pelaporan, pengelola desa wisata secara aktif mencatat dan melaporkan penggunaan dana yang telah dialokasikan untuk kegiatan keberlanjutan. Laporan tersebut mencakup informasi mengenai realisasi anggaran, efisiensi penggunaan sumber daya, dan dampak kegiatan terhadap lingkungan dan masyarakat. Pelaporan ini tidak hanya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana, tetapi juga menjadi alat evaluasi untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan sejalan dengan prinsip akuntansi berkelanjutan.

C. Hubungan Antara Praktik Akuntansi Berkelanjutan dengan Peningkatan Daya Saing Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara praktik akuntansi keberlanjutan dengan peningkatan daya saing ekonomi lokal di Desa Wisata BMJ Majapahit dan Cokelat Majapahit. Melalui pencatatan dan pelaporan yang terstruktur terhadap kegiatan berkelanjutan, pengelola mampu merancang strategi pengembangan usaha yang tidak hanya berfokus pada budidaya cokelat, tetapi juga pada diversifikasi produk turunannya. Limbah cokelat tidak hanya dimanfaatkan sebagai pupuk organik, namun biji cokelat juga diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah seperti bubuk cokelat, minuman cokelat, cokelat batang, gelato, dan masih banyak yang lain. Produk-produk ini dipasarkan melalui outlet atau galeri yang tersedia di dalam kawasan wisata serta melalui platform pemasaran online.

Praktik akuntansi memungkinkan pengelola untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan sumber daya dan menetapkan prioritas investasi secara tepat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbukaan dan ketelitian dalam perencanaan serta pelaporan kegiatan berkelanjutan telah menciptakan kepercayaan lebih besar dari wisatawan dan konsumen terhadap desa wisata. Hal tersebut berdampak langsung pada meningkatnya minat kunjungan wisatawan, sekaligus memperluas peluang pasar bagi produk olahan lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penerapan *green economy* di Desa Wisata BMJ Majapahit dan Cokelat majapahit terbukti tidak hanya menjaga keberlanjutan lingkungan saja, tetapi juga

mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Praktik seperti penanaman pohon cokelat dan pemanfaatan limbah menjadi pupuk menunjukkan komitmen terhadap ekosistem berkelanjutan. Akuntansi keberlanjutan berperan penting dalam mendukung proses ini, baik dalam perencanaan anggaran maupun pelaporan dana untuk aktivitas berkelanjutan. Pengelolaan keuangan yang transparan dan terencana memungkinkan pengembangan usaha cokelat menjadi produk olahan bernilai tambah yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik wisatawan sehingga dapat memperkuat daya saing desa wisata di pasar lokal dan digital.

B. Saran

Desa wisata harus tetap meningkatkan praktik akuntansi berkelanjutan dengan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia untuk mencatat dan melaporkan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Agar inovasi berkelanjutan dapat terus berkembang, pemerintah daerah dan lembaga terkait harus mendukung pelatihan dan akses ke permodalan. Selain itu, untuk menjaga desa wisata tetap kompetitif dan relevan praktik *green economy*, kolaborasi dengan pelaku UMKM dan platform digital harus ditingkatkan untuk memperluas jangkauan pemasaran produk lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, L., Darmawan, H., Riyanti, A., Tinggi, S., Pariwisata, I. E., & Bandung, P. (2020). Pengelolaan desa wisata di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 5(3), 2020.
- Anwar, M. (2022). Green economy sebagai strategi dalam menangani masalah ekonomi dan multilateral. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343–356. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1905>
- Firmansyah, M. (2022). Konsep turunan green economy dan penerapannya: Sebuah analisis literatur. *Ecoplan*, 5(2), 141–149. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.543>
- Hadi Susilo, J., Agustina Rahmawati, L., Mustofa, M., Alwi Abid, M., & Surya Atmaja, D. (2024). Analisis daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Dimensi*, 13, 379–396. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms>
- Krisnawati, I. (2021). Program pengembangan desa wisata sebagai wujud kebijakan pemerintah dalam rangka pemulihan ekonomi pasca COVID dan implementasinya. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211–221. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i2.1974>

- Mairiza, K. T., & Noviarita, H. (2023). Meningkatkan kemampuan green economy dalam mendorong pengembangan desa wisata untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. *Revenue: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Islam*, 6(02), 40–53. <https://doi.org/10.56998/jr.v6i02.98>
- Makmun. (2016). Green economy: Konsep, implementasi, dan peran Kementerian Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2), 1–15. <https://doi.org/10.14203/JEP.19.2.2011.1-15>
- Miranti, Y. B. A., & Bhayangkara, I. B. K. (2024). Implementasi ekonomi hijau dalam mendukung pembangunan berkelanjutan: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ekonomi Revolusioner*, 7(6), 527–533.
- Ristek-BRIN. (2020). Panduan Indeks Daya Saing Daerah 2020. Kementerian Riset dan Teknologi.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis (S. Y. Suryandari, Ed.; 3rd ed.). Alfabeta, CV.
- UNEP. (2022). Annual report 2022. *SMPTE Motion Imaging Journal*, 130(2), 6. <https://doi.org/10.5594/JMI.2021.3057266>
- Wardoyo, D. U., Milzam, N., Ramadhani, R. P., & Hariyanto, R. D. (2023). Pengaruh akuntansi keberlanjutan pada industri perbankan (Studi kasus Bank Mandiri). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 118–126. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8201925>
- Wicaksono, A., & Bandiyono, A. (2025). Analisis penerapan akuntansi keberlanjutan pada perusahaan pertambangan: Scooping review. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 5(1), 532–546.
- Wijayanti, A., & Purwoko, Y. (2022). Identifikasi indikator kinerja pengelolaan desa wisata rintisan: Studi kasus desa wisata Karang, Trimulyo, Sleman. *Journal of Tourism and Economic*, 5(2), 130–146. <https://doi.org/10.36594/jtec/qmv6rk38>
- Yulianita, A., & Muflich, H. (2023). Analisis daya saing ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 102–112. <https://doi.org/10.23960/jep.v12i2.1150>